"Semua kebenaran sudah dibahas Platon,
kita semua hanya sebagai penafsirnya (...)'»

Platon Namanya

Πλάτων namanya. Plotinos yang hidup di zaman Kekaisaran Romawi, dalam *Enneades* IV 8 [6] 1, 23-24, menyebutnya penuh hormat sebagai ὁ θεῖος Πλάτων (Platon yang illahi). Pada gilirannya, Plotinos dijuluki *al-Shaykh al-Yunani,* sementara tradisi Islam yang sama menyebut Platon sebagai *Aflatun.* Saat ini, orang Italia mengikuti suara Yunani dan menuliskannya dengan tambahan *"e"* menjadi *Platone*, bangsa yang melahirkan banyak filsuf besar, Jerman, mengikuti orang Yunani menuliskan *Platon,* orang Prancis menyebutnya *Platon* (seperti Yunaninya, meski bunyi suaranya berakhiran"ong"), orang Spanyol membahasakan dengan tekanan pada "o" menjadi *Platón* dan. Orang Inggris menamainya *Plato* (yang disuarakan menjadi *plə́to*). Sementara kita di Indonesia, barangkali mengikuti cara Belanda yang lebih mengikuti istilah Latin daripada Yunani, selalu mengatakan dan menuliskannya *Plato.*

Platon namanya. Lebih baik kita mengikuti nama asli Yunani tokoh ini. Rasanya juga lebih logis kalau kata turunan "platonisme", "platonik" atau "platonisian" diasalkan pada kata dasar Platon daripada Plato. Dan dalam bahasa Yunani memang

---

[1] Saduran bebas dari Plotinos (205-270/271M), *Enneades* V I [10] 8, 10 – 14. Secara lateral kutipan tersebut adalah: "Wicara kita ini sama sekali tidak baru dan tidak berasal dari kekinian. Semua sudah ada di jaman Klasik meski maknanya belum dimengerti secara penuh. Saat kita sekarang berbicara, kita hanyalah penafsir (ἐξηγητὰς) wacana yang sudah ada sebelumnya, yaitu karya-karya Platon (...)".

ditulis Πλάτων (Platon), bukan Plato. Dan kebanyakan bahasa internasional juga menyebutnya demikian. Maka selanjutnya, nama Platon akan saya gunakan ketika menuliskan nama tokoh ini.

Platon[2] berasal dari Athena (428/427 – 347/346 SM), berasal dari keluarga aristokrat dan kaya. Solon (abad ke-6 SM), sang pemberi Hukum bagi Athena, adalah salah satu kakek dari sisi ibunya (yang bernama Perictione). Sementara dari pihak ayahnya, Ariston, ia masih keturunan raja terakhir Athena. Dari perkawinan Ariston-Perictione ini lahir Platon dan 2 saudara (Adimantes dan Glaukon) serta 1 saudari (Potone). Yang terakhir adalah ibu dari Speussipes yang akan menjadi pemimpin kedua sekolah Akademeia. Saat Platon lahir, ayahnya meninggal. Ibunya lalu menikah lagi dengan Pyrilampe dan memberinya satu saudara lagi, Antiphon. Platon sendiri adalah nama julukan (dari πλάτος – *platos* - yang artinya "ke-lebar-an" atau dari πλατύς– *platus* -, yang artinya "lebar, datar"), sementara nama aslinya adalah Aristokles.

Saat Platon lahir, Athena merupakan sebuah *polis* (Negara-kota) yang paling berkuasa di Yunani dengan sistem demokrasi. Kekuatan militer dan maritimnya nomor satu, kultur intelektual dan artistiknya jauh mengatasi *polis-polis* lain di Yunani. Apalagi setelah kemenangan dalam perang Medik - perang melawan Kerajaan Persia pada tahun 492-490 SM, yang diingat sejarah karena kemenangan heroik Athena

[2] Karangan singkat mengenai biografi Platon ini saya ambil dari *Dictionnaire Le Savoir Grec*, hl. 732-733 ; "Platon", dalam *Encyclopédie Philosophique Universelle* III (karangan Luc Brisson, karya kolektif pimpinan André Jacob) ; "Platon", *Philosophie Grecque*, Paris : PUF, 1998, hl. 187, tulisan Monique Canto-Sperber. Sedangkan sejarah teks Platon saya ambil terutama dari karangan Luc Brisson dan Monique Canto-Sperber.

di medan laga Marathon -, Athena menjadi pemimpin koalisi *polis-polis* di Yunani. Namun sebagaimana pepatah Lord Acton, *power tends to corrupt, absolute power corrupt absolutely*, kekuasaan yang terlalu besar membuat Athena jauh mendahulukan kepentingan sendiri daripada kepentingan koalisi! Athena cenderung menjadi imperialis dan ekspansionis. *Polis* tetangga, Sparta, dengan sistem pemerintahan oligarkis, tampil memimpin koalisi lain yang menjadi rival Athena.

Persaingan pengaruh ini berujung pada perang antar sesama bangsa Yunani! *Polis-polis* yang bernaung di bawah pimpinan Athena dan Sparta saling bertempur. Tahun 431 SM pecahlah perang Peloponnesos. Perang saudara antara "rezim demokrasi" melawan "rezim oligarkis" ini berlangsung sangat panjang (+/- 30 tahun) dan menggerogoti segala sendi kehidupan kedua belah pihak. Tetapi, tidak sesederhana demokrasi melawan oligarki, yang sebenarnya terjadi, mereka yang membela "demokrasi" sejatinya hanya membela rezim imperialis dan ekspansionis Athena. Sebaliknya, *polis-polis* yang membela Sparta (rezim oligarkis) justru mereka yang mendukung ide kemerdekaan dan otonomi tiap *polis* dari kungkungan Athena!

Akhirnya, pada tahun 404 SM, di lautan Aegos-Potamos, armada laut Athena hancur. Athena menjadi pecundang dalam perang saudara ini. Sparta menguasai Athena dan mendudukkan rezim boneka di situ. Sebuah oligarki, yang terkenal dengan nama "Tirani 30 Orang" ditempatkan. Xarmides (paman Platon dari pihak ibu) dan Kritias (keponakan ibu Platon) ikut masuk dalam rezim para Tiran ini. Mereka berkuasa sangat singkat (hanya satu tahun), tetapi pemerintahan mereka kejam dan berlumuran darah. Teror meraja di Athena. Kaum demokrat terpaksa lari mengungsi. Akhirnya, tahun 403 SM rezim Tiran ini diruntuhkan, dan demokrasi dikukuhkan lagi di Athena.

Perang saudara antara *polis* Athena dan Sparta, perang Peloponnesos, membawa konsekuensi politik yang destruktif bukan hanya bagi Athena tetapi juga bagi keluarga Platon. Kerabatnya terlibat dalam rezim "Tiran 30 Orang". Mereka hanya berkuasa pendek saja. Namun, toh ketika demokrasi direstorasi, Platon tak kunjung dinaungi keberuntungan. Sokrates, guru kebijaksanaan yang ia ikuti sejak ia berusia 20-an tahun, justru dihukum mati oleh rezim demokrasi yang baru bangkit kembali ini!

Maka suatu hari, Platon memutuskan untuk membaktikan hidupnya bagi filsafat yang benar. Dua keputusan besar membuat dia menjauhkan diri secara radikal dari keluarga dan konteks politik saat itu. Pertama, dia tidak mau menikah, padahal memiliki anak yang nantinya akan dibesarkan menjadi warga *polis* merupakan kewajiban terhadap keluarga dan klan. Untunglah, meski tidak memiliki anak, Platon masih bisa memenuhi kewajiban sebagai warga negara Athena. Kedua, pada tahun 387 SM, ia mendirikan sekolah filsafat, *Akademeia*. Platon mendirikan dan mengelola sekolah ini dengan biaya sendiri. Lembaga baru yang terletak di sebelah barat daya Athena ini segera menarik minat banyak murid dari dalam dan luar Yunani, salah satunya yang terkenal adalah Aristoteles (berasal dari Makedonia). Tidak banyak data yang bisa memberi keterangan bagaimana pengelolaan internal lembaga ini. Ciri khas *Akademeia* sebagai lembaga yang bekerja dari dan untuk dirinya sendiri - ini sangat berbeda dengan pengajaran publik kaum sofis – menandai titik penting sejarah filsafat. Sejak saat itu, berbagai macam sekolah filsafat muncul dan dibedakan satu dengan yang lain lewat perbedaan doktrin, metode dan argumentasi yang mereka gunakan. Sembilan abad Akademia hidup, terus menghidupkan, dan mengembangkan platonisme, sampai ia ditutup pada tahun 529 M atas perintah seorang kaisar Romawi.

Namun apa yang sebenarnya terjadi antara tahun 399 SM (saat Sokrates dihukum mati) dan tahun 387 SM (saat Platon akhirnya memutuskan mendirikan sekolah)? Tidak banyak yang bisa kita ketahui. Selama periode 12 tahun ini ada banyak cerita yang sulit dikonfirmasi. Ada yang mengatakan bahwa Platon melakukan perjalanan ke Mesir dan mengunjungi Yunani Besar (misalnya salah satu koloni Yunani di Sisilia dan di Italia Selatan). Konon, di situlah Platon bertemu dengan kaum Pitagorisian (misalnya, Archytas, lih. Platon, *Surat VII* 338 c-d, 339d, 350 a-b). Konon, lewat Archytas inilah Platon berhubungan dengan Parmenides dari Elea. Yang jelas, kita tak tahu persis apa yang terjadi. Memang pengaruh pitagorisme (dan juga orphisme) bisa ditelusuri dalam tulisan-tulisan Platon. Penyangkalan (dan penerusan) ide-ide Parmenides juga sangat kental dalam alur berpikir Platon.

Lepas dari kisah-kisah tersebut, kembali ke soal kita, mengapa Platon membuat dua keputusan penting yang sarat konsekuensi itu? Barangkali ini bisa kita telusuri dari pengaruh sangat besar yang ia terima dari Sokrates (guru di Athena, hidup tahun 469-399 SM). Sokrates sendiri tidak meninggalkan warisan tertulis dan juga tidak mendirikan sekolah. Sokrates adalah seorang figur karismatik, meski asal-usulnya sangat sederhana. Sokrates pernah menjadi serdadu *hoplites* (serdadu infanteri bersenjata dan bertameng), sebuah profesi yang dengan mudah dihindari oleh rakyat yang hidup berkecukupan. Kecintaan pada filsafat membuatnya hidup miskin. Meski begitu, Sokrates menarik minat banyak murid di sekitar dia, termasuk Platon, karena Sokrates menjadi inkarnasi "ideal pecinta kebijaksanaan (filsuf)". Para mantan murid Sokrates banyak yang menulis berbagai dialog dengan Sokrates sebagai tokohnya. Baik Platon maupun para penulis lain menggambarkan Sokrates

sebagai sang pemberi inspirasi dan menjadi simbol idealisme pemikiran mereka sendiri. Platon bukanlah satu-satunya orang yang menganggap Sokrates sebagai Guru Utama yang ide-idenya harus dipertahankan dan diabadikan. Kaum Sinis (yang sangat asketis), kaum Sirenaik (yang membela pemikiran hedonis), kaum Stoisian, dan juga kaum Skeptis semuanya merujuk Sokrates untuk membenarkan pendapat-pendapat yang mereka kembangkan sendiri.

Khusus bagi Platon, pengaruh mendalam dari Sokrates bisa kita lihat dari peran utama bagi tokoh ini dalam dialog-dialognya (saya tidak membedakan figur dan pemikiran Sokrates dan Platon dalam terjemahan dialog *Lysis* ini, karena akan memakan banyak sekali halaman dan akan bersifat terlampau teknis. Keduanya saya anggap satu dan seringkali saya pertukarkan). Bagaimana pengaruh Sokrates ini bisa hadir dalam diri Platon ? Rupanya Platon tidak pernah melupakan bahwa restorasi rezim demokrasi di Athena justru telah menghukum mati Sokrates gurunya, tahun 399 SM. Sokrates dituduh "memasukkan dewa dewi baru dan merusak generasi muda Athena". Tuduhan ini seperti pasal karet yang bisa melar mungkret tidak jelas. Di balik itu, ada spekulasi bahwa mungkin Sokrates dihukum mati karena ia dianggap memiliki relasi politik dengan mereka yang terlibat dalam rezim oligarkis ciptaan Sparta sebelumnya (*Apologia, 32c*). Kaum demokrat Athena dendam kepada Sokrates? Kita tidak tahu persis. Apa pun yang terjadi saat itu, tampak sangat jelas bahwa penghukuman mati ini membuat Platon mengambil keputusan radikal: ia akan menulis dan beragumentasi, menggunakan sebagian besar aktivitas filosofisnya untuk membela dan memperjuangkan ingatannya akan Sokrates. Dalam *Surat VII* 326a Platon menulis: "Akhirnya aku mengerti bahwa semua negara diperintah secara salah, karena

tanpa persiapan yang cukup, dan undang-undang mereka sulit diubah... Tanpa bisa kutolak, aku akhirnya terpanggil untuk mengabdi kepada filsafat yang benar". Tahun 387 SM, sepulang dari perjalanan pertamanya ke Sisilia, ia mendirikan Akademeia.

Platon meninggal dunia tahun 347/346 SM saat ia menuliskan karya terakhirnya *Nomoi* (Hukum-Hukum). Waktu itu Philippos dari Makedonia, ayah Alexander Agung, sedang menyerang Athena. Philippos nantinya menguasai, Athena, dan dengan demikian mengakhiri zaman Klasik Yunani. Alexander Agung, pada gilirannya, memulai babak baru sejarah, yaitu periode Hellenistik.

Karya-karya Platon

Sepanjang sejarah, karya-karya Platon diedit dan disalin ulang. Meski tanpa mesin cetak (baru ditemukan abad 15), para penulis dengan tekun menyalin ulang teks-teks Platon. Dan berkat tradisi salinan tangan dari Bizantium dan Abad Pertengahan, kita memiliki edisi cukup lengkap karya-karya Platon.

Manuskrip karya Platon yang paling tua berasal dari abad ke-9. Manuskrip paling kuno dan paling indah saat ini disimpan di *Bibliothèque Nationale de Paris,* dan diberi nama kode *Parisinus* gr. 1807, atau sering ditandai dengan huruf "A". Teks *Parisinus* ini hanya berisi separo karya akhir Platon (yaitu *Timaios, Politeia* dan *Nomoi*). Sedangkan paruh lain, bagian awal, ternyata berupa manuskrip dari abad ke-11. Manuskrip ini sekarang disimpan di Perpustakaan Sant' Marco di Venezia (dan diberi nama kode *Marcianus,* ditandai dengan huruf "T"). Ada manuskrip Platon lain, meski kurang komplet, yang sekarang bisa ditemukan di *Bodleian Library* di Oxford

(diberi nama kode *Bodleianus* 39, dengan tanda huruf "B", atau kadang disebut juga *Clarkianus*). Kemungkinan besar manuskrip Bodleianus ini disalin dari sebuah manuskrip lain dari abad ke-6 (karya orang-orang kristiani beraliran neoplatonis). Selain itu, di sana-sini masih ada manuskrip lain yang tidak komplet, ditulis di atas papirus, yang berasal dari abad ke-3 SM sampai dengan abad ke-3.

Secara umum bisa dikatakan bahwa karya-karya Platon baru terbuka kepada dunia berkat pekerjaan Marsillio Ficino (1433-1499) pada tahun 1483 – 1484 di Firenze, Italia. Pimpinan *Akademeia Baru* (institusi yang didirikan oleh Cosimo dei Medici tahun 1459) itu menerjemahkan karya-karya Platon, Plotinos dan Hermes Trismegistes ke dalam bahasa Latin. Memang, edisi lengkap Platon dalam bahasa Yunani baru dibuat pada tahun 1534, di Venezia, buah tangan Alde Manuce. Lewat tangan-tangan orang seperti Erasmus dan Thomas More (1478-1535), teks-teks Platon menyeberang ke Inggris. Pada waktu itu Platon dibaca karena mereka merasa sumpek dengan aliran dominan: skolastisisme. Namun, Platon yang dikembangkan adalah Platon sebagai "pendahulu kristianisme" atau Platon yang ditafsirkan oleh Plotinos (Neoplatonisme). Apa yang disebut sebagai *Platonisme dari Cambridge* adalah kelompok yang membaca Platon dengan kacamata seperti itu.

Baru pada tahun 1578 muncul untuk pertama kali edisi Yunani dengan terjemahan Latin dalam satu buku. Editor dan penerjemahnya adalah Jean de Serres. Karya terakhir ini lalu diedit ulang oleh Henri Estienne di Jenewa. Dari editor terakhir inilah kita mewarisi, sampai sekarang, tatacara mengutip karya-karya Platon. Henri Estienne membagi tiap halaman dalam 2 kolom. Kolom sebelah kanan untuk teks dalam bahasa Yunani, sedangkan sebelah kiri adalah teks terjemahan dalam bahasa Latin (karya Jean de Serres). Sedangkan di tengah-tengah kolom kita temui

5 huruf a, b, c, d, e yang rupanya digunakan untuk menandai paragraf. Jadi, kalau kita mengutip karya Platon, misalnya, *Lysis* 203a1, artinya teks itu ditemukan di kolom 203, paragraf a, baris ke-1. Saat ini, teks rujukan karya-karya Platon ditemukan dalam *Platonis Opera* karya John Burnet, Oxford, 1900 – 1907.

Menilik sejarah teks, bersama dengan Epiktetos dan Plotinos, karya-karya Platon sangat lengkap sampai ke zaman kita. Jumlah teks yang diatasnamakan Platon amat banyak: ada 42 dialog, 13 surat-surat dan 1 koleksi definisi [3]. Tidak semua karya ini benar-benar dari Platon! Berikut ini adalah daftar karya Platon yang oleh para ahli dianggap otentik:

1. Masa Muda (399-390 SM)	*Hippias meizon (minor), Ion, Laches, Xarmides Protagoras, Euthypron, Hippias elatton (maior), Apologia Sokratous, Kriton.* Karya ini disebut karya-karya sokratik, artinya memakai metode *elegkos* sokratik (pemeriksaan kritis yang menghancurkan keyakinan-keyakinan palsu tanpa memberikan solusi akhir).

[3] Ini adalah data terakhir menurut Monique Canto Sperber, "Platon", dalam *Philosophie Grecque*, Paris: PUF, 1998 (première edition 1997), p. 195. Data ini belum menghitung karya berjudul *Filsuf* dan *Hermokrates* (dua karya yang hanya menjadi angan-angan Platon, tapi tidak pernah ia realisasi). Bdk. data hasil penelitian tahun 30-an dan 70-an. Menurut *Alam Pikiran Yunani*, karangan Mohammad Hatta (ditulis di Neira, Mei 1941) terbitan UI Press Jakarta, 1980, hl. 93-95, jumlah tulisan Plato kurang lebih 34. Sedangkan menurut K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, 1999 (cetakan pertama 1974), hl. 121-123, mengikuti kesaksian dua sarjana Alexandria (Thrasylos dan Derkylides), daftar karya Plato meliputi 36 karya (dengan catatan *Surat-Surat* dihitung satu karya), yang terbagi dalam 9 tetralogi. Menurut K. Bertens, dari 36 karya ini, 6 dialog dipertanyakan otentisitasnya dan 6 dialog dianggap tidak otentik.

2. Masa Muda (399-390 SM)	*Gorgias, Menon, Euthydemos, Lysis, Menexenos, Kratylos.* Karya ini dibuat saat *Akademeia* sudah berdiri. Di sini masih ada pengaruh pemikiran sokratik, tetapi ide-ide khas Platon mulai keluar seperti pengetahuan lewat *anamnesis* dan pentingnya pengetahuan matematis.
3. Masa Matang (385-370 SM)	*Phaidon, Symposion, Politeia, Phaidros. Phaiodon* membahas konsep jiwa dan kekekalannya, *Symposion* membahas *eros*, Politeia beridealisasi tentang pembaharuan *polis* dan prinsip-prinsip kebaikan politik, sementara *Phaidros* berupa kritik atas retorika yang dihubungkan dengan teori tentang jiwa.
4. Masa Tua (370-348 SM)	*Theaitetos, Parmenides, Sophistes, Politikos, Timaios, Kritias, Philebos, Nomoi, Surat VII. Theaitetos* memberikan definisi pengetahuan serta mengkritik konsepsi pengetahuan dari Herakleitos dan Protagoras, *Sophistes* dan *Parmenides* membahas ontologi dan eoistemologi khas platonisian dalam debatnya dengan Eleatisme, *Philebos* berbicara tentang hidup yang baik, *Timaios* adalah fisikanya Platon, dan *Nomoi* memberikan sistem politik paling komplet yang pernah dibuat oleh seorang filsuf.

Meski begitu, toh beberapa teks ini masih selalu menimbulkan perdebatan hangat di antara para ahli sampai sekarang: *Hippias elatton (maior), Alkibiades, Epinomis dan Epistole (Surat-Surat).*

Di luar itu, ada juga teks-teks yang dikatakan berasal dari Platon, tetapi sebenarnya ditulis sesudah zaman Platon (apokrif). Teks-teks ini entah murni plagiat ataupun kompilasi teks-teks Platon. Para ahli sepakat bahwa teks-teks berikut ini adalah apokrif: *Eryxias, Axiochos, Demodokos, Sysiphos, Alcyon, Erastai, Peri Dikaios (Tentang Orang Benar), Peri Aretes (Tentang Keutamaan)* dan *Horoi* (kumpulan *definisi*). Para ahli juga sepakat untuk menyatakan teks-teks berikut ini diragukan otentisitasnya: *Les Rivaux, Hipparchos, Alkibiades deuteros (II), Minos, Theages, Klitophon,* dan *Epinomis.* Para ahli sepakat untuk mengeluarkan kedua kelompok teks yang berstatus apokrif dan mencurigakan ini, dari *corpus* platonisian.

• • •

Cinta Platonik

Cinta platonik, biasanya, orang artikan sebagai cinta anak remaja di mana cinta-cintaan mereka idealis, mengawang-awang, dan matanya menatap ke atas karena tidak berani berbuat lebih daripada itu... Mungkin remaja kita sudah tidak begitu lagi?

Kamus *Inggris-Indonesia* karangan John M. Echols dan Hassan Shadily (Jakarta: Gramedia, 1989), menerjemahkan "platonic love" sebagai "cinta persaudaraan". Kamus *Perancis-Indonesia* karangan Winarsih Arifin dan Farida Soemargono (Jakarta: Gramedia, 1999) menuliskan bahwa lawan dari "amour platonique" adalah "amour charnel". Jadi, cinta platonik itu adalah cinta yang tidak sampai ke relasi daging/tubuh. Sementara "décision platonique" diterjemahkan sebagai "keputusan yang bersifat teori belaka". Dengan demikian, cinta platonik adalah cinta teoretis, cinta yang hanya berhenti di tahap *theoria* (yang dalam bahasa Yunani artinya: *berkontemplasi menerawang* keindahan dan keajaiban bintang-bintang di langit) tanpa pernah turun ke level *praxis* (*action*, tindakan). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, edisi III cetakan pertama, 2001) pun, kata sifat "platonik" didefinisikan sebagai "bebas dari nafsu berahi dan cinta", sehingga "cinta platonik" lalu diberi keterangan sebagai "cinta kasih tanpa nafsu".

• • •

Paiderasteia dalam Pendidikan Yunani

Di Yunani Antik ada fenomena *paiderasteia*[4], yang secara harafiah berarti "percintaan kepada anak-anak lelaki remaja". Dan fenomena

[4] Untuk uraian mengenai *paiderasteia* ini saya mengambil dan meringkaskan salah satu bab dari Henri-Irénée Marrou, *Histoire de l'éducation dans l'Antiquité, Vol I. Le monde grec*, Paris: Seuil, 1964 (première edition, 1948), hl. 55-67.

ini memang dianggap sebagai sesuatu yang normal dalam bingkai pendidikan (*paideia*) anak-anak muda di Yunani Antik. Tetapi juga bukan berarti hubungan seksual antara laki-laki dewasa dan anak-anak remaja laki-laki tumbuh subur di Yunani Antik, undang-undang kebanyakan *polis* (Negara-kota), kebiasaan masyarakat Yunani Antik sendiri melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak wajar.

Relasi antarlelaki di Yunani ini pertama-tama harus dilihat dalam konteks ideal moral. Dalam proses pendidikan, anak lelaki yang lebih tua harus menjadi model bagi yang lebih muda. Yang tua harus bersinar terang menjadi model dan *hero*, sedangkan yang muda harus membuktikan bahwa dirinya pantas untuk menjadi pengikut. Ideal moral ini ditopang oleh "semangat penuh rasa hormat" sebagaimana tampak dalam persaudaraan antar serdadu. Itu makanya, *paiderasteia* selalu dikaitkan dengan keutamaan kegagahberanian (bdk. *Symposion* 182c-d). Teks-teks yuridis yang mencatat pengadilan atas pengkhianatan relasi antarlelaki yang berkuasa, menunjukkan bahwa *paiderasteia* berkaitan erat dengan cinta pada kemerdekaan dan kebebasan.

Kedua, relasi antarlelaki ini akhirnya juga menjadi penting bagi pedagogi pada umumnya. *Paiderasteia* menjadi ranah (*milieu*) dan metode pendidikan! Sebagai ranah, proses pendidikan yang hanya eksklusif untuk laki-laki adalah terjemahan dari sebuah hasrat murni maskulin untuk merealisasikan ideal kelelakian total. Supaya para lelaki bisa benar-benar menjadi lelaki tanpa kontaminasi hal-hal asing. Sebagai pendidikan, relasi antarlaki-laki ini berkonsentrasi pada pencapaian nilai ideal masyarakat Yunani yaitu *excellency* (ke-utama-an, *arete*). Relasi antara yang tua ke yang muda, proses pembangunan hasrat imitatif dari yang muda terhadap yang tua, pencarian ideal ke-utama-an dari kedua

belah pihak, semua itu dari kaca mata analisis Freud sangat normal terbaca: bahwa cara dan tujuan pendidikan ini adalah mengisi kemandulan cinta antar dua lelaki. Yang tua mendapatkan dalam diri muridnya yang muda kepenuhan hasrat untuk ber-prokreasi (memiliki anak), yang muda menemukan figur bapak dalam diri pendidiknya, dan cinta mandul antar keduanya diarahkan ke pencapaian ke-utama-an sebagai hasil kreatif mereka berdua.

Di luar kacamata psikoanalisis seperti itu, dari sudut konteks historis juga harus dipahami bahwa pencapain tujuan pendidikan seperti di atas mustahil dilakukan dalam ranah keluarga. Mengapa? Karena sejak usia 7 tahun, anak lelaki dilepas dari lindungan ibunya. Ibu, atau wanita pada umumnya, tidak memiliki hak sipil dalam masyarakat karena mereka adalah harta milik suaminya. Sementara sang ayah, sebagai warga *polis*, terikat dengan begitu banyak kewajiban, sehingga jelas tidak cukup waktu untuk mengurusi pendidikan anaknya. Bisa dimengerti kalau akhirnya *paiderasteia* menjadi solusi bagi pendidikan anak laki-laki. Itu sebabnya pula jika di *Symposion* 209c Platon mengatakan bahwa ikatan peiderastik yang terjadi lewat proses pendidikan bersifat lebih erat daripada ikatan darah dengan ayah-ibu.

Pencapaian ini juga mustahil dilakukan di sekolah-sekolah. Di jaman Yunani Antik, sekolah tidak memiliki reputasi yang bagus. Bagi orang Yunani, pendidikan dengan imbalan bayaran adalah sesuatu yang mencurigakan! Kalau penanaman nilai-nilai keutamaan menuntut bayaran, bukankah itu pada dirinya sendiri aneh dan patut dicurigai? Pendidikan (*paideia*) bagi orang Yunani bukan terpusat pada sistem transmisi pengetahuan, melainkan pada hubungan personal antara pendidik (yang lebih tua) dengan anak didiknya (yang lebih muda). Orang sulit menghargai pendidik

yang bertingkah laku pembuka warung: menawarkan pendidikan kepada siapa saja yang datang, asal sanggup membayar. Dalam model pendidikan aristokratik, pendidik adalah model dan pembimbing yang mengenalkan segala sesuatu kepada anak didiknya. Baik opini umum maupun hukum resmi di Sparta mengatakan bahwa *paiderastia* adalah bentuk terbaik pedidikan!

Warisan budaya aristokratik memang kuat di Yunani Antik. Materi pendidikan terutama bersifat etis: moral pribadi, moral politik dan kebijaksanaan lokal. Anak-anak dididik bukan untuk memiliki profesi teknis yang nantinya bisa digunakan untuk bekerja dan menghasilkan uang. Itu sebabnya mengapa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan *ethos* yang baik, karakter personal yang gagah, dan tahu bagaimana hidup secara elegan, sportif dan *mondain* (mendunia, mengikuti *trend* dan *style* masyarakatnya).

• • •